

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI METODE
PUNISHMENT DI SMPN 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

HESTI SEVIANA RAHMAYANTI

NIM: 210317376

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Seviana Rahmayanti, Hesti. 2021. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Punishment di SMPN 1 Sambit Ponorogo, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Kedisiplinan Siswa, Punishment.

Disiplin merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Pasalnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran di sekolah sangatlah diperlukan, karena akan memberikan pengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa yang kelak dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan kelak dapat digunakan untuk menunjang kesuksesan mereka di masa depan. Namun sangat disayangkan siswa di SMPN 1 Sambit masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran. Maka untuk meningkatkan kedisiplinan siswa memerlukan suatu metode yang tepat. Salah satunya metode yang dapat digunakan yaitu metode *punishment*.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment*. 2) Mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yang dilaksanakan guru PAI dengan menerapkan metode *punishment* SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, waka kesiswaan, guru BK dan siswa, selebihnya berasal dari observasi dan dokumentasi dari SMPN 1 Sambit. Teknik analisis data yang digunakan adalah konsep dari Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 1) Upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *punishment* di SMPN 1 Sambit dilakukan apabila siswa melakukan pelanggaran yang mencolok. Adapun penerapan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa diberikan saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa melakukan pelanggaran maka saat itu juga *punishment* diberikan. *punishment* yang diberikan bertujuan untuk membangun kedisiplinan siswa bukan untuk melukai fisik siswa. 2) Dengan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung meningkatkan kedisiplinan siswa yang diketahui oleh guru PAI di SMPN 1 Sambit, maka guru menerapkan *punishment* untuk siswa agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini dan siswa lebih aktif lagi untuk mencari solusi dari kendala yang terjadi tidak hanya pasrah dan akhirnya siswa menyepelekan pentingnya disiplin, karena sebelumnya guru selalu memberikan perpanjangan waktu serta solusi dari kendala yang mereka hadapi. Selain itu guru PAI di SMPN 1 Sambit menerapkan *punishment* ini untuk mengontrol tingkah laku siswa agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena saat siswa melakukan pelanggaran dan tidak ditindak lanjuti atau dibiarkan saja, siswa akan cenderung menyepelekan dan akan mengulangi kesalahan mereka kembali.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hesti Seviana Rahmayanti
NIM : 210317376
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I
NIDN. 0710118804

Ponorogo, 26 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hesti Seviana Rahmayanti
NIM : 210317376
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 November 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 17 November 2021

Ponorogo, 17 November 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. M. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 7051999031001

Team Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA ()
Penguji I : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd ()
Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I ()



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesti Seviana Rahmayanti

NIM : 210317376

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

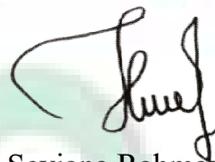
Judul Skripsi/ Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 17 November 2021

Penulis



Hesti Seviana Rahmayanti

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesti Seviana Rahmayanti
NIM : 210317376
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Hesti Seviana Rahmayanti
210317376

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin saat ini masih menjadi fenomena atau permasalahan yang masih sering terjadi dalam dunia pendidikan. Disiplin merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Pasalnya dengan disiplin siswa akan mampu menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik dan bertanggung jawab. Selain itu disiplin dalam mengikuti pembelajaran di sekolah juga sangatlah diperlukan, karena akan memberikan pengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa yang kelak dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan dapat digunakan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh negara kita dengan baik. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kedisiplinan mengakibatkan siswa cenderung menyepelekan pentingnya disiplin dan tanpa mereka sadari kurangnya kedisiplinan tersebut berpengaruh dengan rendahnya hasil belajar yang mereka dapatkan, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta berakibat pula pada rendahnya sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan oleh negara kita.

Berdasarkan hal tersebut disiplin penting untuk ditanamkan secara terus menerus kepada siswa. Dengan penanaman terus menerus tersebut disiplin akan menjadi suatu kebiasaan bagi siswa. Sehingga siswa dapat disiplin dalam menjalankan segala hal tanpa merasa keberatan ataupun terpaksa, hal tersebut dikarenakan disiplin sudah melekat pada diri siswa. Pada umumnya orang sukses sering kali terlahir dari orang yang disiplin dalam mengerjakan segala pekerjaannya dan begitu sebaliknya orang yang sulit meraih kesuksesan berasal dari orang yang kurang disiplin dalam mengerjakan segala

pekerjaannya. Maka dari itu disiplin merupakan suatu bekal untuk mencapai kesuksesan seseorang kelak di masa depannya.

Disiplin adalah suatu keadaan seseorang di mana seseorang itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri maupun sekolah secara keseluruhan.¹ Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu perilaku taat, tertib dan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Maka dengan berperilaku taat, tertib dalam mengerjakan segala pekerjaan dan tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan akan memudahkan seseorang untuk meraih kesuksesan baik di sekolah, di kehidupan sehari-hari dan di masa depan mereka.

Namun berdasarkan hasil penemuan peneliti, siswa di SMPN 1 Sambit memiliki kedisiplinan yang kurang baik, contohnya masih banyak ditemukan siswa yang telat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, bolos sekolah dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Karakter disiplin yang kurang baik tersebut menjadi suatu hal yang sudah biasa terjadi dalam dunia pendidikan. Padahal karakter yang baik akan memberikan dampak positif pada kesuksesan seseorang kelak di masa depan mereka.

Berdasarkan hal tersebut peran seorang guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sangatlah dibutuhkan. Guru disebut juga dengan seorang yang digugu dan ditiru yang berarti semua yang diucapkan oleh guru akan didengar oleh siswa dan apa yang

¹Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 173.

dilakukan oleh guru akan dilihat dan dicontoh oleh siswa-siswanya.² Oleh karena itu guru dituntut untuk menjaga perilakunya agar dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa. Selain itu guru memiliki tugas untuk memberikan transfer ilmu pengetahuan pada siswa, namun selain tugas untuk memberikan ilmu pengetahuan guru juga dituntut untuk memberikan pendidikan karakter pada siswa. Maka dari itu guru dianggap memiliki posisi terpenting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik intelektual maupun akhlaknya.³

Guru dalam meningkatkan karakter disiplin pada siswa memerlukan suatu metode yang tepat, sehingga disiplin dapat tertanam dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan yaitu metode *punishment*. *Punishment* merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga anak dapat mengambil pelajaran dari *punishment* yang diberikan agar tidak mengulangi kesalahannya kembali. *Punishment* disebut juga suatu alat yang digunakan untuk pendidikan. Metode *punishment* ini efektif digunakan untuk alat pendidikan jika digunakan dengan tepat.⁴ Maka dari itu dalam pemberian *punishment* harus sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan begitu tujuan dalam pemberian *punishment* akan berjalan sesuai dengan tujuan.

Punishment yang diberikan tidak selalu berupa *punishment* yang melukai fisik, tapi dalam memberikan *punishment* harus memperhatikan *punishment* yang dapat memberikan pendidikan serta dapat memotivasi siswa agar lebih giat lagi untuk mematuhi tata tertib atau peraturan yang ditetapkan, sehingga akan memberikan dampak positif pada siswa yang awalnya melanggar menjadi termotivasi untuk tidak melanggar kembali.

²Bustanul Iman RN, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Kasus Pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Parepare)," *Istiqra'*, 1 (September, 2019).

³Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 6.

⁴ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah dan Rofiqi, *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 42.

Adapun upaya guru PAI di SMPN 1 Sambit untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan memberikan *punishment* atau hukuman yang membangun kedisiplinan siswa. *Punishment* yang diberikan oleh guru PAI di SMPN 1 Sambit berupa hukuman yang mendidik seperti: berdiri di depan kelas, membersihkan mushola, menulis surah-surah pendek dengan kaligrafi yang indah, menghafalkan surah-surah pendek dan lain sebagainya. Setelah diterapkan *punishment* atau hukuman kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin membaik yang awalnya telat datang ke kelas dan tidak mengerjakan tugas menjadi tidak melanggar lagi, meskipun masih ada beberapa siswa masih mengulangi pelanggaran lagi. Hal tersebut berbeda sebelum *punishment* diterapkan siswa cenderung lebih banyak yang menyepelekan pentingnya kedisiplinan dibanding setelah diterapkan. Berdasar hal tersebut *punishment* atau hukuman sangat penting digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa selain itu juga digunakan untuk meminimalis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment*. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat luasnya cakupan latar belakang pembahasan di atas dan dikarenakan terbatasnya waktu, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk memudahkan peneliti dalam penggalan data maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yang dilaksanakan guru PAI dengan menerapkan metode *punishment* SMPN 1 Sambit Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yang dilaksanakan guru PAI dengan menerapkan metode *punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
 - a. Menambah kasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punsihment*.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua lembaga pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Secara praktis:

- a. Bagi sekolah, di harapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi pribadi lebih disiplin dalam segala hal yang akan membawa siswa sukses dalam belajar, maupun kesuksesan kelak di masa mendatang.
- d. Bagi peneliti, dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan serta bekal kelak saat sudah mengabdikan di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk Memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I** Pendahuluan, merupakan awal dari pembahasan skripsi yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II** Bab ini membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang, upaya guru Pendidikan Agama Islam, kedisiplinan siswa, metode *punishment*.
- BAB III** Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data,

prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Bab ini membahas tentang temuan penelitian yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V Bab ini membahas hasil penelitian. Bab ini berisi tentang hasil temuan peneliti yang dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bagian kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengambil inti dari isi penelitian, selain itu juga memuat saran kepada pihak terkait, terutama siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo, agar lebih semangat dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu yang diperoleh oleh peneliti, terdapat beberapa variabel yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembiasaan Pada Anak Luar Biasa Di SLB Api Alam Pamekasan”** Karya Sugiandyika, program studi Pendidikan, Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura tahun 2021. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar menggunakan metode pembiasaan di SLB Api Alam Pamekasan serta faktor penghambat dan pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar menggunakan metode pembiasaan di SLB Api Alam Pamekasan. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif dengan desain penelitian deskriptif.

Adapun hasil penelitian dalam skripsi karya Sugiandyika yang dilakukan di SLB Api Alam Pamekasan ini adalah: 1) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan menggunakan metode pembiasaan di SLB Api Alam Pamekasan, antara lain: a) Guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. b) Memberikan bimbingan dan motivasi pada siswa saat proses pembelajaran. c) Memberikan reward dan stimulus untuk siswa agar termotivasi

belajar lebih giat lagi. 2) Faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa menggunakan metode pembiasaan di SLB Api Alam Pamekasan, faktor penghambatnya, antara lain: a) Faktor internal dari siswa sendiri, hanya sebagian orang tua yang memberikan dukungan anaknya untuk belajar dan sebagian tidak mendukung anaknya untuk belajar. b) Guru memiliki keterbatasan waktu dalam mengajar dan menerapkan metode dalam pembelajaran. Faktor Pendukungnya, antara lain: a) Keprofesionalan seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. b) Media pembelajaran yang memadai guna mendukung proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti ambil saat ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaan terletak pada strategi yang digunakan dan lokasi tempat yang dijadikan penelitian, yaitu penelitian ini menggunakan metode *punishment*, sedangkan penelitin terdahulu menggunakan metode pembiasaan. Penelitian terdahulu bertempat di SLB Api Alam Pamekasan, sedangkan penelitian ini bertempat di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo”** Karya Haris Satrio Wicaksono, Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo tahun 2020. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan Ponorogo serta kendala dan solusi yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah

jenis penelitian Kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang bersifat analisis deskriptif.

Adapun hasil penelitian dalam skripsi karya Haris Satrio Wicaksono yang dilakukan di SMKN 1 Jenangan ini adalah: 1) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan ini dengan menerapkan beberapa upaya, antara lain siswa wajib mengikuti sholat jum'at berjama'ah di sekolah, sebelum masuk kelas siswa dibiasakan membaca *surat pendek* dan membaca *asmaul husna* ketika akan mulai pembelajaran di kelas, merayakan perayaan hari besar islam, membiasakan menyapa dan mengucapkan salam kepada sesama warga di sekolah, serta memberikan motivasi pada siswa ketika selesai pembelajaran di kelas. 2) Kendala guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN Jenangan, antara lain sebagian siswa masih kurang kesadaran dirinya, masih ditemukan siswa yang bolos, tidak mengikuti shalat jum'at, hal tersebut akan memberikan pengaruh pada temannya untuk terbiasa tidak ikut shalat jum'at, karakter siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman sebaya dan lainnya juga ikut menjadi kendala dalam upaya guru meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak. 3) Solusi atas kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan antara lain apabila guru Pendidikan Agama Islam menemukan siswa yang melanggar tidak langsung diberikan sanksi, tapi siswa ditegur dan diberikan nasehat, dengan tujuan agar siswa sadar bahwa yang dilakukan itu salah. Namun jika diulang lagi akan diberikan sanksi, seperti membersihkan toilet dan masjid sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar memberikan manfaat untuk siswa. Apabila hal tersebut belum memberikan dampak perubahan baik pada siswa, guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan point pelanggaran kedisiplinan pada siswa.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti ambil saat ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaan terletak pada strategi yang digunakan dan lokasi tempat yang dijadikan penelitian, yaitu penelitian ini menggunakan metode *punishment*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode pendidikan akhlak. Penelitian terdahulu bertempat di SMKN 1 Jenangan, sedangkan penelitian ini bertempat di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

3. Skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Guru SMP Pondok pesantren Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar”** Karya Patta Undung, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2017. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui metode keteladanan, untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik melalui metode keteladanan, dan untuk mengetahui peranan kedisiplinan peserta didik melalui metode keteladanan di SMP Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitian dalam skripsi karya Patta Undung yang dilakukan di SMP Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ini adalah: 1) Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui metode keteladanan di SMP Pondok Pesantren Babusalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu dengan peningkatan kedisiplinan dan guru memberikan perhatian kepada siswa. 2) Kedisiplinan peserta didik melalui metode keteladanan di SMP Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu dengan memberikan suasana belajar yang kondusif, saat belajar guru berusaha selalu

tepat waktu saat memulai pembelajaran, memberikan contoh dan teladan yang baik pada siswa, misalnya guru datang lebih awal dari pada siswa. 3) Peranan kedisiplinan peserta didik melalui metode keteladanan di SMP Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi belajar kepada siswa secara bervariasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti ambil saat ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi meningkatkan kedisiplinan, sedangkan perbedaan terletak pada strategi yang digunakan, yaitu penelitian ini menggunakan metode *punishment*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode keteladanan.

4. Jurnal yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Demak”** Karya Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihini, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sultan Agung Semarang tahun 2020. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang inisiator (pendidik), sebagai pembimbing, sebagai motivator, dan sebagai evaluator dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 5 Demak. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun hasil penelitian dalam jurnal karya Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihini yang dilakukan di SMP Negeri 5 Demak ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dilakukan saat pembelajaran sangat berpengaruh pada kedisiplinan peserta didik agar berjalan sesuai aturan yang berlaku.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti ambil saat ini adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan siswa, sedangkan

perbedaannya terletak pada objek penelitian pada penelitian ini membahas peran guru dan penelitian yang peneliti sendiri membahas upaya guru.

5. Jurnal yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa dengan Menggunakan *Reward Sticker Picture* Siswa Kelas V SD N 2 Pedes Sedayu Bantul Yogyakarta”** Karya Aprilia Tri Prastiwi, program studi FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dengan menggunakan *reward sticker picture* siswa kelas V SD N 2 Pedes Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif.

Adapun hasil penelitian dalam jurnal karya Aprilia Tri Prastiwi yang dilakukan di SD N 2 Pedes Sedayu Bantul Yogyakarta ini adalah menunjukkan bahwa dengan menggunakan *reward sticker picture* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas V B SD N 2 Pedes. Hal ini dapat dilihat dapat dilihat dari persentase sikap disiplin belajar siswa dari hasil *checklist* disiplin belajarnya mengalami peningkatan.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti ambil ini adalah sama-sama meneliti tentang disiplin siswa, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian PTK, sedangkan penulis pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya

Istilah upaya dalam kamus lengkap bahasa Indonesia merupakan usaha, ikhtiar, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia upaya adalah usaha, akal dan ikhtiar.⁶ Upaya juga berarti usaha sadar yang dikerjakan oleh seseorang guna mencapai tujuan yang dikehendaki.⁷ Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah suatu usaha atau ikhtir yang dilakukan oleh guru PAI untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan yang dimaksud atau yang diharapkan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Pendidik menurut pandangan Islam adalah siapapun yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Dalam islam yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak merupakan sosok orang tua, namun seiring perkembangan zaman seperti saat ini tanggung jawab orang

⁵Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher, 2008), 852.

⁶Agung, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2017), 532.

⁷Prasetio Rumondor dan Nailil Maslukiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di Mts Negeri Bongkudai," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 1 (Januari-Desember, 2019), 43.

⁸Ju'subaidi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus DiMTS," *Kodifikasia*, 1 (2011), 108.

tua sebagai pendidik di serahkan ke sekolah, karena sekolah di anggap tempat yang lebih baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁹

Guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga disebut guru bangsa. Guru bangsa adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, memiliki keteguhan dalam berkomitmen, memiliki jiwa yang besar, memberikan pengaruh baik serta teladan yang dapat memberikan pencerahan pada suatu bangsa dari kegelapan. Selain itu guru juga dikenal dengan istilah digugu lan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sedangkan dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, segala tindakannya patut dijadikan panutan serta suri tauladan. Maka dari itu guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memberikan teladan kepada peserta didik. Karena semua yang di ucapkan oleh guru akan didengar oleh peserta didik dan apa yang dilakukan oleh guru akan dilihat dan dicontoh oleh peserta didik.¹⁰ Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta kepribadian peserta didik.

Pendidikan agama islam adalah upaya seseorang untuk membimbing, mengarahkan, dan membina seseorang secara sadar dan terencana agar terbina kepribadian yang paling utama sesuai dengan nilai-nilai dalam islam.¹¹ Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki tanggung jawa dalam mengembangkan potensi

⁹Arief Hidayah Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 19.

¹⁰Bustanul Iman RN, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Kasus Pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Parepare)".

¹¹Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 18.

peserta didik serta membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dalam islam. Maka dari itu guru di anggap memiliki posisi terpenting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik intelektual maupun akhlaknya.¹²

c. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik, antara lain:

- 1) Ikhlas: hendaknya seorang guru saat mengajar dengan perasaan tulus dan niatkan semata-mata karena Allah SWT. dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik saat memberikan perintah, melarang, menasehati, mengawasi serta memberikan hukuman.
- 2) Bertaqwa: hendaknya seorang guru bertakwa. Karena, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan dan penanggung jawab pertama dalam mendidik siswa berlandaskan iman dan Islam.
- 3) Berilmu: suatu kewajiban bagi orang tua untuk memiliki ilmu pengetahuan yang seseuai. Orang tua harus mengetahui konsep dasar pendidikan dalam ajaran Islam.
- 4) Bertanggung jawab: memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa.
- 5) Sabar dan Tabah: dua sifat ini harus dimiliki oleh setiap pendidik. Karena dalam proses pendidikan pasti banyak tantangan dan ujian.
- 6) Lemah lembut dan tidak kasar: dengan sifat ini siswa akan nyaman dengan gurunya sehingga siswa lebih mudah dalam menerima materi yang diajarkan.

¹²Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 6.

- 7) Penyayang: dengan sikap ini maka seorang siswa akan nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran.
- 8) Lunak dan Fleksibel: seorang guru hendaknya bisa memiliki kedua sifat ini dalam menjalankan pendidikan agar mempermudah dalam proses pembelajaran.
- 9) Tidak mudah marah: Marah merupakan sifat negatif dalam pendidikan. Guru yang bisa mengendalikan dan menahan amarahnya, akan membawa keberuntungan untuk dirinya dan siswanya.
- 10) Dekat dan berwibawa: guru yang berhasil adalah guru yang dekat di hati siswanya dan selalu di rindukan kehadirannya. Siswa tidak takut kepadanya, tapi mereka menyayangi, menghormati, dan segan untuk melanggar perintah dan kata-katanya.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas hendaknya seorang guru memiliki sifat-sifat yang memberikan rasa nyaman dan tentram pada siswanya.¹³

d. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki dua tugas yaitu sebagai pendidik dan pengajar di sekolah serta memiliki tugas memberi pemahaman materi agama islam kepada peserta didik dan masyarakat yang memiliki sikap yang menyimpang dari nilai-nilai agama.¹⁴ Selain itu tugas utama guru baik secara umum maupun secara khusus termasuk guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) kepada anak didik.

Tugas guru menurut pandangan Hasan Langgulung adalah mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik dengan menjalankan peran sebagai *transmitter*, fasilitator, motivator, dan dinamisator. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tugas guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan

¹³Julhadi, *Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Perguruan Tinggi: Teori dan Praktik*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 74.

¹⁴Saekan Muchith, "Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional," *Quality*, 2 (2016), 225.

guru di bidang studi lainnya, yaitu selain memberikan pengetahuan keagamaan, juga melaksanakan tugas pendidikan serta pembinaan kepada peserta didik, membantu membentuk kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.¹⁵ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu mengembangkan potensi peserta didik, memberikan pembelajaran tentang nilai agama islam pada peserta didik di sekolah, membentuk kepribadian peserta didik dan memberikan bimbingan kepada masyarakat yang memiliki sikap yang menyeleweng dari nilai agama Islam.

e. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Aspek kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru terdiri dari empat hal antara lain:

- 1) kompetensi kepribadian yaitu memiliki seperangkat kepribadian yang mendukung kualitas dalam pembelajaran.
- 2) Kompetensi sosial yaitu memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses dalam pembelajaran.
- 3) Kompetensi pedagogik yaitu memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- 4) Kompetensi profesional yaitu memiliki seperangkat kemampuan dan keterampilan dalam proses pendidikan sehingga diharapkan dapat mewujudkan profesi guru yang ideal.

Aspek kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan guru non Pendidikan Agama Islam pada umumnya memiliki kesamaan. Namun ada sedikit yang membedakan antara keduanya, yaitu terletak pada kompetensi sosial dan pedagogik.

¹⁵Tety Marzukhoh dan Mahasri Shobabiyah, "Studi Komperatif Profil Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed muhammad Naquib Al-Attas," *Suhuf*, 1 (Mei, 2017), 46.

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam lebih luas cakupannya dibanding dengan guru non Pendidikan Agama Islam, karena guru Pendidikan Agama Islam secara langsung maupun secara tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya pada peserta didik di sekolah saja, tapi juga pada masyarakat di luar sekolah, guru pendidikan agama tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanya atau meminta pendapat tentang masalah-masalah dalam kehidupan serta keagamaan. Agama yang melekat pada diri guru Pendidikan Agama Islam memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata pada masyarakat.

Selain pada aspek kompetensi sosial terdapat pula perbedaan dalam kompetensi pedagogik, yang terlihat jelas pada peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan guru non Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik ilmu Pendidikan Agama Islam dengan ilmu non Pendidikan Agama Islam. Karakteristik ilmu pendidikan islam bersifat sangat multi disiplin atau zigzag, sedangkan karakteristik ilmu non Pendidikan Agama Islam bersifat monodisiplin atau monoton. Berdasarkan hal tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin.

Ciri khusus yang membedakan guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lain adalah guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin, karena materi Pendidikan Agama Islam selalu berkaitan dengan materi di luar dirinya. Misalnya materi fiqih tidak cukup hanya memberikan penjelasan tentang halal, haram, wajib, sunnah, makruh saja tetapi juga berkaitan dengan bagaimana membagi harta warisan, bagaimana menghitung nisab zakat (membutuhkan matematika). Dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam harus lebih cerdas dibandingkan guru non Pendidikan Agama Islam, karena juga harus

menguasai ilmu di luar selain ilmu pokok dan hal ini merupakan suatu hal yang diharuskan.¹⁶

2. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun seiring perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti kata *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam kamus bahasa Indonesia disiplin merupakan tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan atau tata tertib.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali dikaitkan dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban artinya kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu hal yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam dirinya sendiri. Istilah tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan suatu kondisi yang tertib dan teratur.¹⁷

Disiplin adalah suatu keadaan seseorang di mana seseorang itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri maupun

¹⁶Saekan Muchith, "Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional," 226.

¹⁷Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 117.

sekolah secara keseluruhan.¹⁸ Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu perilaku taat, tertib dan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran serta watak seseorang agar menghasilkan kendali diri dan kebiasaan untuk patuh. Maka dari itu orang yang dikatakan disiplin merupakan orang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan. Siswa perlu melatih dirinya agar selalu terbiasa patuh dan dapat mengendalikan dirinya, karena sikap disiplin yang timbul dari diri sendiri akan bertahan lama dari pada sikap disiplin yang timbul karena pengawasan orang lain.¹⁹

b. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin diharapkan dapat mendidik siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial mereka. Unsur-unsur disiplin terdiri empat unsur, antara lain sebagai berikut:

1) Peraturan

Peraturan adalah suatu pola yang diterapkan untuk mengatur tingkah laku atau perbuatan seseorang, yang memiliki tujuan untuk memberikan pedoman berperilaku sesuai dengan kebiasaan suatu kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi yaitu: fungsi pendidikan dan fungsi preventif. Memiliki fungsi pendidikan, karena peraturan merupakan suatu alat untuk memperkenalkan perilaku yang disetujui dalam suatu anggota kelompok pada anak. Memiliki fungsi preventif, karena peraturan membantu mengekang atau membatasi dari perilaku yang tidak diinginkan.

¹⁸Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 173.

¹⁹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 120.

Peraturan dianggap efektif apabila dapat membantu seorang anak agar merasa terlindung sehingga anak tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan atau berjalan sesuai dengan semestinya. Isi suatu peraturan harus sesuai dengan kondisi anggota keluarga atau organisasi, memiliki dasar yang logis untuk membuat kebijakan, dan menjadi model perilaku yang harus terwujud dalam suatu keluarga atau organisasi. Proses penentuan suatu peraturan dan larangan tidak dapat dilakukan seketika dengan jangka panjang, namun dapat diubah sesuai dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia dan kondisi saat ini dalam keluarga atau organisasi.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin, *pinier* yang memiliki arti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a) Menghalangi mengulangi tindakan.
- b) Mendidik anak sebelum mengenal peraturan, dengan begitu mereka dapat belajar bahwa tindakan yang mereka kerjakan benar atau salah dengan mendapat hukuman.
- c) Memberi motivasi untuk selalu menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan atau norma dalam masyarakat.

3) Penghargaan

Penghargaan merupakan suatu bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi saja tetapi dapat berupa pujian, kata-kata, senyuman, atau tepuk tangan. Penghargaan memiliki tiga peran penting yaitu: mempunyai nilai mendidik, memberikan motivasi, memperkuat perilaku yang semestinya dan tidak adanya penghargaan dapat melemahkan perilaku tersebut.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau kesetabilan. Konsistensi ini memiliki tiga fungsi yaitu:

- a) Mempunyai nilai yang mendidik.
- b) Memberikan motivasi untuk selalu berbuat sesuai dengan peraturan dan menjauhi yang tidak sesuai dengan peraturan atau perilaku buruk.
- c) Membentuk perkembangan anak untuk menghormati aturan-aturan pada masyarakat yang otoritas. Anak yang disiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak yang kurang konsisten dalam disiplin.²⁰

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Disiplin Siswa

Kedisiplinan bukan merupakan suatu yang secara otomatis atau seponatan pada diri seseorang namun sikap tersebut terbentuk berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari diri orang itu sendiri, faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran *nativisme* bahwa nasib anak sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidup memiliki pengaruh yang sedikit. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap

²⁰Ibid.,125.

disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brierly menyatakan bahwa pembawaan yang merupakan warisan dari keturunan dan lingkungan yang memberikan pengaruh dalam menghasilkan setiap perilaku.

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka dan pikiran yang telah terbuka atas apa yang dikerjakan. Dengan kesadaran pada diri sendiri disiplin akan lebih mudah ditegakkan untuk selalu berperilaku taat, patuh, tertib, teratur bukan karena adanya paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran untuk melakukan disiplin maka dia akan melakukannya dengan sendiri tanpa ada paksaan dari luar.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah perangkat manfaat yang terdiri dari suatu kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau tindakan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam disiplin, minat dan motivasi merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang kuat maka seseorang akan dengan sendirinya berperilaku tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Pikiran merupakan salah satu hal utama seseorang sebelum melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan hendaknya dapat dilakukan

setelah pikirannya. Pola pikir telah ada lebih dahulu sebelum melakukan suatu perbuatan, maka pola pikir memiliki pengaruh kuat seseorang dalam melakukan kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan salah satu faktor yang berdiri di luar diri seseorang itu sendiri. Faktor ini meliputi:

a) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan atau tindakan sehari-hari seseorang yang berpengaruh. Teladan adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan menyediakan isyarat-isyarat non-verbal sebagai contoh yang jelas dapat dilihat untuk ditiru.

Mengarang sebuah buku mengenai pendidikan adalah sesuatu yang mudah begitu pula menyusun suatu metodologi pendidikan, namun hal itu masih tetap hanyalah suatu tulisan di atas kertas, jika tidak bisa mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa teladan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku.

b) Nasihat

Dalam jiwa seseorang terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh nasihat ataupun kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa belum cukup untuk memengaruhi seseorang agar disiplin. Menasehati berarti memberikan saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

c) Faktor Latihan

Melatih adalah memberikan anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi suatu kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Melalui latihan dalam melakukan segala sesuatu dengan disiplin yang dilakukan sejak usia dini, lama kelamaan akan terbiasa untuk melaksanakannya. Jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada diri seseorang selain berasal dari pembawaan bisa juga dikembangkan melalui latihan.

d) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian dalam disiplin. Lingkungan sekolah contohnya dalam keseharian siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berperilaku disiplin.

e) Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang memiliki pengaruh dalam disiplin, perubahan dari lahir yang ditunjang dengan latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh adanya kelompok yang disiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan adanya latihan yang baik bisa menjadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik, demikian sebaliknya. Seperti seorang remaja memperhatikan perilaku teman-temannya dalam sehari-hari yang mendorong seorang remaja untuk meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya pula. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelompok memberikan pengaruh kuat dibanding yang lainnya, karena manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

f) Upaya Penanaman Disiplin

Dalam penerapan kedisiplin memerlukan berbagai upaya. Upaya yang perlu diterapkan dalam penanaman sikap disiplin salah satunya yaitu memberikan contoh yang baik karena pada dasarnya sikap anak disiplin meniru apa yang dilihat ataupun dialami.²¹

d. Macam-Macam Disiplin

Macam-macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya suatu ketentuan atau peraturan yang harus ditaati, dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain, sebagai berikut:

1) Disiplin Diri

Disiplin diri atau disiplin pribadi yaitu apabila peraturan atau ketentuan hanya berlaku bagi diri seseorang sendiri. Disiplin ini hanya dilakukan oleh setiap individu yang mengikuti dirinya sendiri. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan atau peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin berlalu lintas dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah kesadaran akan tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan pada peraturan perundang-undangan. Selain ketaatan terhadap perundang-undangan perlu juga memahami tentang tata krama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Norma adat dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran berdisiplin. Disiplin nasional adalah

²¹Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), 47.

peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh semua rakyat. Misalnya, disiplin untuk membayar pajak dan disiplin untuk mengikuti upacara bendera.²²

e. Pentingnya Disiplin

Berdisiplin merupakan hal yang sangat penting bagi setiap siswa. Dengan berdisiplin siswa akan memiliki kecakapan mengenai bagaimana cara belajar yang baik dan benar, juga merupakan salah satu proses untuk membentuk watak yang baik.²³ Selain itu pentingnya disiplin bagi peserta didik antara lain, sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan agar tidak terciptanya perilaku menyimpang.
- 2) Membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Untuk mengatur keseimbangan keinginan antara individu satu dengan individu yang lainnya.
- 4) Menjauhkan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 5) Mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 6) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.
- 7) Kebiasaan baik dan benar itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungan sekitarnya.²⁴

²²Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (November 2016), 265.

²³Ibid.,

²⁴Muhammad Ramadana, Anita Riskia Anjani, dan Ria Putriana, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok," *Research and Development Journal of Education*, 2 (April 2020), 15.

f. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

1) Menata Kehidupan Bersama

Kedisiplinan berfungsi untuk menyadarkan peserta didik bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan taat dan patuh itu membatasi dirinya agar tidak merugikan pihak lain, dan hubungannya dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2) Membentuk Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan pada setiap masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik pada seseorang. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan untuk mengikuti, mematuhi dan menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan tersebut lama-kelamaan masuk dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi kepribadian yang melekat pada dirinya dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-harinya.

3) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan disiplin tidak terbentuk secara instan. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan cara latihan. Demikian juga kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih terlebih dahulu.

4) Pemaksaan

Kedisiplinan juga dapat terjadi karena ada paksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seseorang peserta didik yang tidak disiplin masuk ke sekolah yang memiliki kedisiplinan yang baik, maka peserta didik terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik. Sisi lain berisi tentang hukuman bagi yang melanggar tata tertib yang diterapkan.

6) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Kedisiplinan memiliki fungsi untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Peraturan yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, akan memberikan pengaruh pada terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.²⁵

3. Tinjauan Tentang *Punishment*

a. Pengertian *Punishment*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hukuman diartikan sebagai suatu siksaan, yang diberikan kepada orang yang melanggar Undang-undang dan keputusan, yang dijatuhkan oleh seorang hakim dan hasil atau akibatnya yaitu dihukum. Sedangkan dalam bahasa Arab hukuman diistilahkan dengan kata “*iqab, jaza’ dan ‘uqubah*”. Kata “*iqab*” berarti balasan. Al-Qur’an menggunakan kata “*iqab*” sebanyak 20 kali. Salah satunya yang terdapat pada Q.S. Ali Imran Ayat 11, Sebagai berikut:

²⁵ Ibid.,

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ

اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya: “(Keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Fir’aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat kami, maka dari itu Allah memberikan siksaan kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Allah sangat berat hukuman-Nya.”

Jika diperhatikan ayat tersebut terdapat lafadz “*iqab*” yang didahului oleh lafadz “*syadid*” yang memiliki arti paling, amat dan sangat, dimana semua kata tersebut mengandung arti keburukan dan suatu azab yang menyedihkan. Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami, bahwa kata “*iqab*” ditujukan untuk balasan dosa sebagai suatu akibat dari perbuatan jahat manusia. Istilah “*iqab*” sedikit berbeda dengan istilah “*tarhib*” dimana “*iqab*” berbentuk suatu tindakan dalam memberikan hukuman seperti memberi pukulan, menampar, dan menonjok. Sedangkan “*tarhib*” berupa suatu ancaman yang diberikan pada anak didik bila dia melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan aturan.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang represif, bisa disebut juga alat pendidikan yang korektif, yaitu suatu alat pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak untuk kembali pada hal-hal yang baik atau yang tertib. *Punishment* atau hukuman juga diartikan sebagai suatu tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar atau disengaja sehingga menimbulkan kenastapaan, dan dengan kenastapaan itu seorang anak akan menjadi sadar

akan perbuatan yang dilakukan dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan alat yang digunakan untuk pendidikan, dimana hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga anak dapat mengambil pelajaran dari hukuman yang diberikan agar tidak mengulangi kesalahannya kembali.

b. Macam-Macam *Punishment*

Hukuman dibedakan menjadi dua macam, antara lain:

- 1) Hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan tujuan agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini dilakukan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sebelum dilakukan. Misalnya, perintah, larangan, pengawasan, perjanjian, dan ancaman.
- 2) Hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan di karena adanya pelanggaran yang sudah dilakukan. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Hukuman berdasarkan tingkat perkembangan anak yang mendapat hukuman, dibedakan menjadi tiga macam, antara lain:

1) Hukuman Asosiatif

Seseorang umumnya akan mengasosiasikan antara hukuman kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan karena mendapat hukuman telah melakukan pelanggaran. Oleh karena itu untuk menghindari perasaan tidak enak karena mendapat hukuman, biasanya

²⁶Ahmad Minan Zuhri, *Hukum dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Uthwan dan B.F. Skinner*, (Malang, Ahlimedia, 2020), 9.

seseorang akan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

2) Hukuman Logis

Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang sudah besar. Dengan hukuman ini peserta didik mengerti bahwa hukuman merupakan akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan.

Misalnya: seorang peserta didik diperintah untuk menyapu kelas karena dia telah membuatnya kotor. Karena telat datang, Ahmad tidak boleh keluar kelas sebelum menyelesaikan tugas.

3) Hukuman Normatif

Hukuman normatif ini bermaksud untuk memperbaiki moral peserta didik. Hukuman ini diberikan kepada seseorang yang melanggar norma-norma etika. Misalnya seseorang yang berdusta, menipu, mencuri, dan lain sebagainya. Hukum normatif ini berkaitan erat dengan pembentukan watak peserta didik. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati peserta didik, menyadarkannya bahwa sudah melakukan perbuatan yang salah, dan memperkuat kemauan peserta didik untuk selalu berbuat baik dan selalu menghindari perbuatan yang tidak baik.

Selain beberapa macam hukuman di atas hukuman juga dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Hukum alam

Menurut JJ. Rousseau, anak-anak ketika lahir ke dunia adalah suci, bersih dari segala noda dan keburukan. Adapun yang menjadikan rusaknya seorang anak yaitu manusia itu sendiri. Maka dari itu Rousseau

menganjurkan anak-anak didik agar menurut pada alamnya dan biar alam yang akan menghukumnya.

2) Hukum yang disengaja

Hukuman ini merupakan lawan dari hukum alam. Hukuman ini dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan. Misalnya adalah hukuman yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim untuk pelaku pelanggaran atau terdakwa.²⁷

c. Syarat-Syarat *Punishment*

Dalam memberikan *Punishment* atau Hukuman yang bersifat pedagogis harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Setiap hukum harus dapat dipertanggung jawabkan. Hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang dan harus terikat oleh rasa kasih sayang kepada anak.
- 2) Hukum harus bersifat memperbaiki dan mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Sebab akan menimbulkan kerusakan hubungan antara pendidik dan terdidik.
- 4) Jangan menghukumi pada waktu sedang marah, sebab akan membuat hukuman tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Setiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

²⁷Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 45.

- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Sehingga dia merasa menyesal dan merasa sementara waktu ia kehilangan kasih sayang dari pendidiknya.
- 7) Jangan melakukan hukuman fisik yang membuat cacat badan si terhukum.
- 8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- 9) Hukuman harus dapat difahami dan dimengerti oleh anak.
- 10) Pendidik perlu memiliki kesanggupan meminta maaf sesudah menjatuhkan hukuman setelah anak itu menginsafi kesalahannya.²⁸

d. Tujuan Pemberian *Punishment*

Tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendidik, membentuk sifat taqwa dan membentuk pengendalian diri dalam hati manusia. Pemberian hukuman yang tidak menyenangkan akan melatih manusia untuk menahan diri agar tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, serta memperkuat kesabaran dan ketabahnya. Sehingga lama-kelamaan sifat-sifat yang baik akan menjadi bagian dari karakternya.

Selain itu tujuan pemberian hukum dapat dibagi dalam beberapa teori, sebagai berikut:

1) Teori Pembalasan

Menurut teori ini menjelaskan bahwa, hukuman digunakan untuk pembalasan dendam terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang.

²⁸Jajang Aisyul Muzaki, Hakekat Hukuman dalam Pendidikan Islam, *Islamic Education Jurnal*, 1 (2017), 79.

2) Teori Perbaikan

Menurut teori ini menjelaskan bahwa, hukuman digunakan untuk menghilangkan kejahatan yaitu untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak melanggar lagi.

3) Teori Pelindungan

Menurut teori ini menjelaskan bahwa, hukuman digunakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

4) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini menjelaskan bahwa, hukuman digunakan untuk mengganti kerugian yang dirasakan akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh si pelanggar.

5) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini menjelaskan bahwa, hukuman digunakan untuk menimbulkan rasa takut kepada orang yang melanggar akan apa yang telah dilanggar, sehingga orang yang melanggar akan takut untuk melakukan pelanggaran dan tidak mengulangnya kembali.²⁹

e. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment*

Dalam menggunakan suatu metode pada umumnya terdapat kelebihan dan kekurangan. Seperti pada penggunaan metode *punishment* ini memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain:

1) Kelebihan

Hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila diberikan dengan cara yang benar. Kelebihan-kelebihan itu antara lain:

²⁹Muhammad Jurais, "Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Kecamatan Tempel," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2018), 206.

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran.
 - b) Peserta didik tidak akan melakukan pelanggaran lagi.
 - c) Ia akan merasakan akibat dari perbuatannya dengan begitu ia akan lebih menghormati dirinya.
- 2) Kekurangan

Hukuman jika diberikan tidak efektif, akan menimbulkan beberapa kelemahan, antara lain:

- a) Akan menimbulkan suasana rusuh, takut, dan tidak percaya diri.
- b) Peserta didik akan gampang marah, menjadi pemalas dan akan menyebabkan peserta didik suka berbohong karena takut dihukum.
- c) Mengurangi keberanian peserta didik untuk bertindak.³⁰

³⁰Ahmad Minan Zuhri, *Hukum dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner*,10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku seseorang yang diamati.³¹ Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melakukan penyelidikan di lapangan dan memahami suatu makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok.³² Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, penelitian ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah atau sebagai lawannya adalah eksperimen, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen kunci.³³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek materi yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apa pun bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.³⁴

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo”.

³¹Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

³²Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

³³ ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 42.

³⁴ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), 43.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.³⁵ Oleh sebab itu peneliti berperan sangat penting, karena untuk mendapatkan data penelitian tersebut peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang berhubungan erat dengan objek yang diteliti saat itu.³⁶ Dengan keterlibatan penulis secara langsung dalam proses penelitian di lokasi penelitian akan menghasilkan data secara jelas dan tidak dibuat-buat.³⁷

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan berusaha berinteraksi secara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sambit, untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan melalui metode *punishment* di SMPN Sambit. Sedangkan instrumen lain yang dijadikan sebagai penunjang adalah Waka Kesiswaan, guru BK dan siswa SMPN 1 Sambit.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo yang terletak di JL. Pajajaran No. 11, Campursari, Sambit, Ponorogo. SMPN 1 Sambit ini merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Penulis mengambil penelitian di lokasi ini karena ingin mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

³⁵Albi Anggito dan Johan Stiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 75.

³⁶Zainul Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 143.

³⁷Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, 27.

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua sumber data, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber data primer (utama)

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan informan dan observasi yang dilakukan oleh penulis. Kunci dari sumber data primer ini berasal dari Guru PAI, Waka Kesiswaan, Guru BK dan siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder ini diperoleh oleh peneliti dari dokumentasi. Data sekunder dari penelitian ini adalah sejarah berdirinya, identitas, visi, misi, tujuan, struktur organisasi dan data tenaga pendidik, keadaan peserta didik, tata tertib siswa, serta kondisi sarana dan prasarana di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang akan diteliti dan yang telah dirancang sebelumnya.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara semi terstruktur adalah proses pengumpulan informasi untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pewawancara bertanya hanya dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dan sisanya pertanyaan-pertanyaan yang belum direncanakan sebelumnya. Beberapa pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan

³⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 372.

berkedudukan sebagai inti permasalahan, sedangkan pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam perbincangan yang mengalir bebas.³⁹

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kesiswaan, Guru BK, dan siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Observasi

Observasi adalah peneliti melakukan pengamatan pada lingkungan atau aktivitas perilaku seorang yang terlibat dalam penelitian. Proses pengamatan ini berlangsung secara mendalam dan tidak berpartisipasi secara langsung dengan seseorang yang terlibat dengan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peneliti dalam memahami dan memperoleh berbagai informasi.⁴⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi tak berstruktur.

Observasi tak berstruktur adalah peneliti tidak menyiapkan secara sistematis apa yang akan diobservasi sehingga observasi menjadi tidak terstruktur. Peneliti hanya menyiapkan rambu-rambu pengamatan oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan dengan bebas, mencatat sesuatu yang sekiranya menarik perhatian, dan melakukan analisis sehingga menghasilkan kesimpulan.⁴¹

Metode ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lingkungan yang akan dilaksanakan penelitian, yaitu SMPN 1 Sambit Ponorogo. Observasi ini dilakukan untuk melihat dan mencatat hal-hal yang muncul berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan serta untuk memperoleh data tentang “Upaya Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo”.

³⁹ Nenny Ika Putri Simarmata, et al., *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 103.

⁴⁰ Fitri Nur Mahudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.TI 8* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 26.

⁴¹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 162.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting pada penelitian kualitatif. Terkadang teknik observasi dan wawancara saja belum mampu menjelaskan makna suatu fenomena yang terjadi dalam situasi sosial tertentu, maka dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi dan wawancara agar hasil penelitiannya lebih kredibel atau dapat dipercaya.⁴² Dokumentasi dapat berasal dari sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semua sumber tersebut dapat memberikan informasi bagi proses penelitian.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen di SMPN 1 Sambit Ponorogo yang berkaitan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment*, selain itu foto-foto dan dokumen mengenai profil sekolah, visi, misi, dan tujuan SMPN 1 Sambit Ponorogo, struktur organisasi, tata tertib sekolah, surat-surat dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah untuk dipahami, dan apa yang menjadi temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dalam priode tertentu. Saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis pada jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang

⁴² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

⁴³ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, 74.

⁴⁴ Ibid.,

diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data konsep Miles & Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sampai jenuh. Adapun komponen-komponen analisis data penelitian model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika sedang diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data sering kali menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Teori Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang disebutkan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Sedangkan apabila

kesimpulan yang disebutkan dalam tahap awal, didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lokasi penelitian dalam pengumpulan data, maka kesimpulan yang disampaikan dapat disebut kesimpulan yang kredibel.

Dengan begitu kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi ada kemungkinan juga tidak dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, karena sudah disebutkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lokasi penelitian.⁴⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan uji reliabilitas, berdasarkan hal ini dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif data disebut valid apabila tidak ada perbedaan yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti tinggal di lapangan sampai pengumpulan data jenuh tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam mengumpulkan data dapat memungkinkan kredibilitas data yang dikumpulkan. Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan lebih mudah berorientasi dengan situasi dan kondisi tempat dimana data akan dikumpulkan. Selain itu, peneliti mempunyai

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246-252.

kesempatan yang banyak untuk mempelajari “kebudayaan” mereka. Dengan begitu peneliti dapat menguji ketidak benaran data.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tekun peneliti dalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan merupakan sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian.

Ketekunan pengamatan memiliki tujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan pada hal yang disebut secara rinci. Dalam kata lain apabila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalamannya.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggual dalam pengujian data kreadibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁴⁶

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi: tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan akhir. Yang dari masing-masing tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan

⁴⁶ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, 92-96.

memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta yang menyangkut persoalan etika penelitian. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Dalam kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
3. Tahap analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan akhir berupa data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil dari penelitian yang pantas diceritakan untuk orang lain.⁴⁷

⁴⁷ Pinton Setya Mustafa, et al., *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindak Kelas dalam Pendidikan Olahraga* (Malang: UM, 2020), 21-22.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Sambit Ponorogo

Sejarah singkat tentang SMPN 1 Sambit berdiri pada tahun 1982 dengan nama SMPN 4 Ponorogo Filial. Seiring berjalannya waktu yang awalnya sekolah ini berinduk pada SMPN 4 Ponorogo mengganti namanya menjadi SMPN 1 Sambit, nama ini diambil karena sekolah ini berada di wilayah Kecamatan Sambit. Adapun yang menjadi kepala sekolah pada saat itu adalah Bapak Solekan, BA.

Adapun Kepala Sekolah SMPN 1 Sambit dari priode pertama hingga sekarang antara lain:

- | | |
|----------------------------------|--------------------------------|
| a. Bapak Solekan, BA | (1984-1989) |
| b. Bapak Wakim, BA | (1989-1994) |
| c. Bapak Sajuti Ichwan | (1995-2000) |
| d. Drs. Haryono | (2000-2006) |
| e. Didik Yudi Astuti, S.Pd. | (2006-2011) |
| f. Drs. H. Darul Khoiri | (2011-2018) |
| g. H. Effendi Eko C, S.Pd. M.Si. | (2018-2021) |
| h. Tri Joyodiguno, S.Pd. | (2021-Sekarang). ⁴⁸ |

2. Identitas SMPN 1 Sambit Ponorogo

Nama Sekolah : SMP NEGRI 1 SAMBIT
NPSN : 20510753

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomer 01/D/30-8/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

Jenjang Pendidikan : SMP
Status Sekolah : Negri
Alamat Sekolah : Jl. Pajajaran No. 11
RT / RW : 3 / 2
Kode Pos : 63474
Kelurahan : Campursari
Kecamatan : Sambit
Kabupaten : Ponorogo
Provinsi : Jawa Timur
Negara : Indonesia
Posisi Geografi : -7,9508 Lintang
111,4964 Bujur.⁴⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Sambit Ponorogo

a. Visi

Cerdas, terampil, dan berbudi luhur serta berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan KTSP yang berdiversifikasi dengan berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).

⁴⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomer 02/D/30-8/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

- 3) Meningkatkan GSA (*Gain Score Achievement*) Ujian Nasional.
- 4) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pada pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan (perangkat teknologi).
- 6) Melaksanakan pengembangan manajemen pendidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan partisipasi stake holder terhadap sekolah.
- 8) Melaksanakan pengembangan media pembelajaran.
- 9) Melaksanakan pengembangan proses dan strategi penilaian.
- 10) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.
- 11) Melaksanakan pendidikan lingkungan hidup (PLH).

c. Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan di SMPN 1 Sambit sama dengan tujuan pendidikan Nasional. Namun, secara khusus pendidikan di SMPN 1 Sambit menjadikan manusia yang cerdas, trampil, mandiri, beriman, dan berakhlaq yang baik. Cerdas artinya mampu berfikir, menelaah dan menyimpulkan sesuatu. Trampil, artinya mampu membuat, memperbaiki bahkan berinovasi sesuatu di lingkungannya menjadi lebih baik dan manfaat. Dan mandiri, artinya mampu memahami diri sendiri, mengerti lingkungan, dapat menyesuaikan dengan keadaan sekitar, mempunyai tanggung jawab terhadap diri, tahan terhadap goncangan hedonisme, dan sanggup berkolaborasi dengan lingkungan.⁵⁰

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomer 03/D/30-8/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

4. Struktur organisasi dan Data Tenaga Pendidik SMPN 1 Sambit Ponorogo

Struktur organisasi dan tenaga pendidik di SMPN 1 Sambit, antara lain:⁵¹

Tabel 4. 1
Struktur Organisasi dan Data Tenaga Pendidik SMPN 1 Sambit Ponorogo

STRUKTUR ORGANISASI DAN TENAGA PENDIDIK SMPN 1 SAMBIT PONOROGO		
No	Nama	Jabatan
1	Tri Joyodiguno, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Ruchotin	Tata Usaha
3	Marsam	Sarpras dan Guru Mapel
4	Hj. Rukeni, S.Pd	Waka. Kesiswaan dan Guru Mapel
5	Sri Amanati, S.Pd.	Waka. Kurikulum dan Guru Mapel
6	Hj. Retno Rukmini, S.Pd.	Urs. Humas dan Wali Kelas IX C
7	Tutik Widiyaningrum, S.Pd	Perpustakaan dan Wali Kelas VII A
8	Supardi	Perpustakaan
9	Dra. Mutoharini	LAB. IPA dan Wali Kelas IX A
10	Pamuji Gesang P	LAB. IPA
11	Aviv Eka F.S., ST	LAB. KOMP
12	Agung T, S.Pd	Teknis Media
13	Sri Wahyuningrum, S.Pd.	Guru Pembimbing dan Guru Mapel
14	Basuki Rahmat, S.Pd., M.Pd.I	Guru Mapel dan Wali Kelas VIII A
15	Hj. Wiyarti, S.Pd	Guru Mapel dan Wali Kelas IX B
16	Suroyo, S.Pd	Guru Mapel
17	Enok Nurcahyani, S.Pd	Guru Mapel dan Wali Kelas VII B
18	Budi Hartanto, S.Pd	Guru Mapel dan Wali Kelas VII C
19	Hadi Sihono, S.Pd	Guru Mapel
20	Ari Adi Putro Utomo, S.Pd	Guru Mapel
22	Nurfahimah H, S.Pd	Guru Mepel dan Wali Kelas VIII C
23	Djoko Tjahjo P, S.Pd	Guru Mepel dan Wali Kelas VIII B

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi nomer 05/D/30-8/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

5. Keadaan Peserta Didik SMPN 1 Sambit Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh di SMPN 1 Sambit tahun pelajaran 2021/2022 keseluruhan berjumlah 259 siswa, yang terdiri dari 141 anak putra dan 113 anak putri. Dengan rombongan belajar sebanyak 10 rbl, yang dijabarkan sebagai berikut:⁵²

Tabel 4. 2
Data Jumlah Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombongan Belajar
Kelas VII	97 Orang	4 rbl
Kelas VIII	87 Orang	3 rbl
Kelas IX	75 Orang	3 rbl

6. Kondisi Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sambit Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sudah cukup lengkap.⁵³ Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya data dokumentasi yang penulis peroleh di SMPN 1 Sambit, Adapun sarana dan prasarana yang tersedia antara lain:⁵⁴

Tabel 4. 3
Data Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sambit Ponorogo

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi		Kebutuhan	Kekurangan
			Baik	Buruk		
1	Ruang Kelas	17	15	2	10	-
2	LAB IPA	2	2	-	2	-
3	Kamar Mandi Siswa	15	15	-	15	-

⁵² Lihat transkrip dokumentasi nomer 06/D/30-8/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁵³ Lihat transkrip observasi nomer 02/O/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomer 07/D/30-8/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

4	Perpustakaan	1	1	-	1	-
5	Ruang Guru	1	-	1	1	-
6	Ruang Kantor TU	1	-	1	1	-
7	Ruang Kegiatan Sekolah	2	2	-	2	-
8	Ruang Keterampilan	-	-	-	1	-
9	Ruang Lab Komputer	1	1	-	1	-
10	Ruang Kesenian	1	-	1	1	-
11	Ruang Lab Bahasa	-	-	-	1	1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Upaya Guru PAI untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Kegiatan belajar saat ini dilakukan secara daring maupun luring yang dilakukan terbatas guna memutuskan rantai penyebaran virus covid-19 yang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Dengan adanya pandemi covid-19 ini mengharuskan semua orang untuk melakukan berbagai kegiatan di rumah saja bahkan sekolah juga dilakukan di rumah dengan media internet. Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa di SMPN 1 Sambit yang saat ini melakukan kegiatan belajar melalui media *google sites* dan *whatsapp grup* untuk memudahkan tetap melakukan kegiatan pembelajaran meskipun hanya di rumah saja, selain itu belajaran luring juga di adakan dengan jumlah dan waktu yang terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Adanya transisi atau perubahan sistem pembelajaran saat ini menyebabkan perubahan karakter pada diri siswa, salah satunya yaitu karakter disiplin. Disiplin adalah suatu keadaan seseorang di mana seseorang itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Basuki Rahmat selaku Guru PAI di SMPN 1 Sambit, peneliti mencoba bertanya kaitannya tingkat kedisiplinan siswa saat ini ketika mengikuti pembelajaran daring maupun luring, sebagai berikut:

“Luar biasa sangat memprihatinkan, daring ini nyaris perilaku anak itu berubah karakternya jauh sekali dari disiplin, selalu digelak artinya kalau tidak dihimbau atau diingatkan tidak ada respon, hanya beberapa anak saja yang disiplin, misalnya setiap kelas saja sepertiga anak yang benar-benar tertib terutama anak perempuan”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Basuki Rahmat tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa saat pembelajaran luring maupun daring saat ini sangat memprihatinkan karena hampir semua siswa tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya saat pembelajaran daring jika siswa tidak diingatkan dan dihimbau tidak ada yang merespon, adapun yang merespon hanya beberapa siswa saja.

Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara dengan ibu Rukeni selaku guru pengajar dan Waka kesiswaan di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Tingkat kedisiplinan di sini belum bisa dikatakan 100% semua siswa disiplin mbak, seperti sampean ketahui tadi pagi masih ada anak yang terlambat datang ke sekolah itu, ya beginilah mbak apalagi ketika daring seperti ini anak-anak agak sulit untuk dikendalikan”.⁵⁶

Serta wawancara dengan ibu Sri Wahyuningrum selaku guru pengajar dan BK di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

“Ya sebagian ada yang sudah disiplin dan sebagiannya masih ada yang kurang disiplin mbak, ya kita sebagai guru BK dan sebagai wali kelas juga tetap harus menghubungi terus”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di SMPN 1 Sambit dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa saat ini belum dapat dikatakan 100%, semuanya disiplin, karna masih ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, apalagi saat pembelajaran daring saat ini guru kurang dapat memantau dan mengendalikan pembelajaran siswa. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang masih ditemukan oleh guru di SMPN 1 Sambit, diungkapkan oleh bapak Basuki Rahmat selaku Guru PAI di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Anak-anak ada yang masih sering datang terlambat, tidak absen saat pembelajaran daring, tidak mengerjakan tugas, tidak merespon saat pembelajaran, tidak masuk sekolah dari awal pembelajaran luring”.⁵⁸

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti, ketika belajar luring siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan memperhatikan dengan serius dan saat diminta mengumpulkan tugas langsung dikumpulkan, sedangkan siswa yang kurang disiplin dapat dilihat ketika pembelajaran luring datang terlambat, tidak mengumpulkan tugas padahal tugas sudah 3 kali pertemuan bahkan ada yang tidak pernah hadir sama sekali tanpa alasan.⁵⁹ Dengan adanya kedisiplinan siswa yang berbeda-beda tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi guru agar dapat terus berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Guru merupakan komponen penting untuk membentuk karakter siswa. Maka dari itu guru diharapkan tidak hanya memberikan transfer ilmu pengetahuan saja, namun juga memberikan pendidikan karakter pada siswa. Adapun salah satu guru yang berperan dalam upaya meningkatkan karakter siswa adalah guru PAI, dimana

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/09-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁵⁹ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

pembelajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru PAI selalu mengajar untuk memiliki karakter yang baik, salah satunya yaitu karakter disiplin dalam berbagai hal. Misalnya disiplin untuk mengerjakan sholat lima waktu dan disiplin untuk membayar zakat fitrah dan lain sebagainya.

Sebagai pendidik guru memiliki berbagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran baik luring maupun daring. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan suri tauladan yang baik, nasihat, teguran dan memberikan motivasi untuk siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan saat pembelajaran daring dan luring di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 saat pandemi Covid-19 ini dan dilakukan dengan waktu serta jumlah yang terbatas. Guru PAI selalu masuk tepat waktu, lalu sebelum pembelajaran dimulai guru selalu membiasakan siswa untuk berdoa, setelah itu guru akan mengecek absen siswa, setiap pembelajaran luring sebelum pembelajaran dimulai guru selalu mengecek tugas yang diberikan pada siswa saat pembelajaran daring pada pertemuan sebelumnya. Sebelum pembelajaran ditutup guru selalu memberikan nasihat serta motivasi kepada siswa agar selalu semangat dan disiplin dalam belajar.⁶⁰

Saat pembelajaran daring hal tersebut juga dilakukan oleh semua guru termasuk guru PAI hanya saja siswa dipantau oleh guru melalui media *whatsapp grup* dan *google sites* sebagai perantara pembelajaran karena tidak dapat bertatap muka dan untuk memantau kehadiran siswa saat pembelajaran. Maka dengan adanya pandemi covid- 19 saat ini tidak memberikan kendala sama sekali kaitannya pemberian pendidikan karakter pada siswa. Selain dengan beberapa upaya-upaya yang selalu

⁶⁰ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

diberikan oleh guru PAI tersebut berdasarkan observasi yang penulis temukan di SMPN 1 Sambit juga memberikan tata tertib yang harus ditaati oleh siswa agar siswa dapat berperilaku semestinya dan tidak menghambat jalannya pembelajaran serta tujuan yang diharapkan. Tata tertib tersebut dibuktikan dengan adanya dokumen tata tertib yang terpasang di setiap dinding kelas dengan harapan dapat dibaca dan diamalkan oleh siswa.⁶¹

Namun dengan adanya beberapa upaya yang diberikan guru tersebut belum dapat memberikan hasil yang maksimal pada karakter siswa di SMPN 1 Sambit, khususnya karakter disiplin. Masih saja ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran salah satunya kaitannya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran. Maka cara terakhir yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan memberika *punishment* atau hukum.

Punishment atau hukuman diartikan sebagai suatu tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar atau disengaja sehingga menimbulkan kenastapaan (kesedihan), dan dengan kenastapaan itu seorang anak akan menjadi sadar akan perbuatan yang dilakukan dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali.⁶² *Punishment* merupakan salah satu alat pendidikan yang apabila digunakan dengan tepat.⁶³ Maka dalam pemberian *punishment* harus disesuaikan dengan kebutuhan agar memberikan dampak yang positif pada penerimanya, namun sebaliknya apabila tidak tepat akan memberikan dampak negatif pula pada penerimanya. Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa *Punishment* penting untuk diterapkan dalam suatu lembaga sekolah khususnya untuk sekolah yang memiliki kendala kurangnya kedisiplinan siswa, agar siswa yang melakukan pelanggaran menjadi sadar dan tidak melanggar lagi. Pentingnya *punishment* juga

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/D/08-8/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁶² Ahmad Minan Zuhri, *Hukum dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner*, 9.

⁶³ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah dan Rofiqi, *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi*, 42.

disampaikan oleh Bapak Basuki Rahmat, selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Hukuman itu sangat penting digunakan sebagai pelajaran kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran lagi, karena jika siswa melanggar dibiarkan saja tanpa ada tindak lanjut, mereka akan melanggar lagi”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu Sri Wahyuningrum, selaku guru BK di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Sangat penting, jika siswa melakukan pelanggaran dibiarkan saja pasti siswa akan menyepelekan, maka digunakan *punishment* agar siswa tau bahwa yang dilakukan itu merupakan tindakan yang tidak benar dan diharapkan bisa mengambil pelajaran agar tidak mengulangnya lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di SMPN 1 Sambit dapat disimpulkan bahwa *punishment* atau hukuman sangat penting untuk diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebagai pelajaran agar siswa tidak melakukan pelanggaran lagi dan untuk mengontrol tingkah laku siswa dikarenakan jika siswa melakukan pelanggaran dan dibiarkan saja siswa akan cenderung menyepelekan pentingnya kedisiplinan dan akhirnya mengulangi kesalahannya lagi.

Seperti yang kita ketahui *punishment* diterapkan bertujuan untuk mengontrol perilaku siswa agar berperilaku dengan semestinya dan tidak menghambat tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Adapun yang melatar belakangi pemberian *punishment* di SMPN 1 Sambit diungkapkan oleh bapak Basuki Rahmat selaku guru PAI di SMP 1 Sambit, sebagai berikut:

“Karena adanya pelanggaran yang dilakukan siswa dan jika dibiarkan saja akan berdampak pada diri siswa sendiri dan menghambat jalannya pembelajaran”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Basuki Rahmat dapat disimpulkan bahwa *punishment* diterapkan oleh guru PAI di SMPN 1 Sambit dilatar belakangi karena masih ada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggara. Adapun upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *punishment* di SMPN 1 Sambit,

⁶⁴ Ibid.,

diberikan ketika siswa melakukan pelanggaran yang mencolok. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Basuki Rahmat, selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Iya mbak, Untuk meningkatkan kedisiplinan kita juga menggunakan hukuman ketika siswa memiliki pelanggaran yang mencolok”.⁶⁵

Adapun cara guru PAI untuk menerapkan *punishment* yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung dan ditemukan siswa melakukan pelanggaran, maka saat itu juga guru memberikan *punishment* kepada siswa. Pemaparan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Basuki Rahmat selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit, Sebagai berikut:

“Penerapan hukum ini diberikan ketika siswa tidak disiplin ketika pembelajaran berlangsung, maka saat itu juga hukuman diberikan pada siswa.”⁶⁶

Hal tersebut selaras dengan hasil penemuan peneliti saat pembelajaran luring siswa yang tidak mengerjakan tugas saat itu juga langsung diberikan tugas tambahan dan siswa yang telat masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas diberikan hukuman oleh guru untuk berdiri di depan kelas.⁶⁷

Adapun tujuan guru PAI di SMPN 1 Sambit menerapkan metode *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan tidak semata-mata ingin melukai fisik siswa, akan tetapi membangun siswa untuk selalu disiplin. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Basuki selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Hukuman diberikan bertujuan untuk membangun kedisiplinan siswa”.⁶⁸

Adapun *punishment* yang diberikan oleh guru PAI untuk siswa yang melakukan pelanggaran itu bermacam-macam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁶⁷ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

penulis lakukan dengan bapak Basuki Rahmat, selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Contohnya ketika siswa tidak mengerjakan tugas siswa diberikan tugas tambahan berupa pemberian tugas menulis surat-surat pendek dan jika tidak dikerjakan lagi akan ditambah lagi”.⁶⁹

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Salsa, salah satu siswa di SMPN 1 Sambit, Sebagai berikut:

“Iya mbak, biasanya guru memberikan teguran dan tugas tambahan mbak”.⁷⁰

Serta wawancara dengan Rayhan, salah satu siswa di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Iya membersihkan mushola”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan beberapa siswa di SMPN 1 Sambit dapat disimpulkan bahwa *punishment* yang diberikan oleh guru PAI untuk siswa di SMPN 1 Sambit sangat bervariasi. Hal tersebut juga selaras dengan hasil observasi yang penulis peroleh beberapa *punishment* yang diberikan antara lain menghafalkan surat-surat pendek, memberikan tugas tambahan dan disuruh berdiri di depan kelas.⁷²

Dengan adanya upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment* di SMPN 1 Sambit ini efektif digunakan dan memberikan dampak positif meningkatnya kedisiplinan siswa. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Salsa salah satu siswa di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Kalau saya sudah efektif mbak, dampaknya ketika kita diberikan hukuman oleh guru yang dulu tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, sekarang jadi lebih tepat waktu dan jarang terlambat”.⁷³

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/10-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/10-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷² Lihat transkrip observasi nomor 01/O/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/10-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Zaskia salah satu siswa di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Iya, siswa lebih disiplin”.⁷⁴

Berdasarkan wawancara dengan kedua siswa di SMPN 1 Sambit tersebut disimpulkan bahwa punishment memberikan efek positif pada perubahan siswa.

Selain dengan beberapa upaya yang telah diberikan oleh guru PAI di SMPN 1 Sambit faktor terpenting dalam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan dengan kerjasama antara beberapa pihak yang berpengaruh dalam pembentukan kedisiplinan siswa, karena tanpa adanya kerjasama kedisiplinan akan sulit tercapai. Hal tersebut berdasarkan dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Sri Wahyuningrum selaku guru BK di SMPN 1 Sambit, yang berkaitan tentang upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *punishment*, sebagai berikut:

“Iya mbak, kita dengan guru PAI juga berkerja sama, jadi saling mendukung, mengingatkan dan kerjasama, apabila ada anak yang melakukan pelanggaran yang berat dan guru tidak mampu untuk menyelesaikan biasanya diserahkan ke guru BK”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuningrum selaku guru BK di SMPN 1 Sambit menjelaskan selain memberikan *punishment* guru PAI juga berkerja sama dengan guru BK apabila dirasa sudah tidak mampu menangani siswa yang melakukan pelanggaran berat.

2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dapat Meningkatkan Kedisiplinan Siswa yang Dilaksanakan Guru PAI dengan Menerapkan Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Dalam melakukan suatu usaha tentu saja tidak selalu berjalan mulus, di dalamnya pasti terdapat kendala-kendala. Sama halnya di SMPN 1 Sambit guru PAI untuk

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/10-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/09-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

meningkatkan kedisiplinan siswa juga memiliki beberapa kendala yang cukup berarti. Dengan adanya kendala-kendala tersebut juga terdapat faktor penghambat dan ada faktor pendukungnya, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit dapat dibedakan menjadi 2 faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa (intern) dan dari luar diri siswa (ekstern). Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Basuki Rahmat, selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit, yang berkaitan faktor penghambat guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu:

“Untuk faktor penghambat bisa dari orang tua yang kurang peduli anaknya ketika pembelajaran daring, anak kurang merespon saat pembelajaran daring, anak kurang aktif dalam mengumpulkan tugas”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru di SMPN 1 Sambit untuk meningkatkan kedisiplinan siswa berasal dari faktor orang tua siswa yang kurang mengontrol dan kurang memperdulikan siswa ketika belajar daring, hal tersebut mengakibatkan siswa tidak belajar dan memilih bermain saat waktunya belajar. Selain itu penghambat datang dari faktor diri siswa sendiri yang kurang sadar akan pentingnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuningrum, kaitannya faktor penghambat guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sebagai berikut:

“Ya mungkin karena siswa terbiasa daring ya mbak jadi untuk masuk kembali itu masih perlu disemangati”.⁷⁷

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/09-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

Hasil wawancara tersebut juga selaras dengan hasil wawancara dengan Rayhan salah satu siswa di SMPN 1 Sambit yang berkaitan faktor apa yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan siswa, sebagai berikut:

“Kurang giat dalam belajar dan mencari ilmu”.⁷⁸

Serta wawancara yang peneliti lakukan dengan Zaskia, salah satu siswa di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Siswa kurang memperhatikan jika guru menerangkan dan menjelaskan saat pembelajaran”.⁷⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan faktor penghambat terbesar guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa berasal dari faktor diri siswa sendiri yang kurang begitu menyadari akan pentingnya kedisiplinan. Kesadaran pada diri siswa sendiri menjadi faktor utama untuk meningkatkan kedisiplinan karena tanpa adanya kesadaran upaya apapun yang telah diberikan akan percuma atau tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

Selain beberapa faktor penghambat tersebut faktor lain diungkapkan oleh ibu Rukeni, selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya bisa dari faktor orang tua kurang memperhatikan anaknya, faktor ekonomi yang berhubungan dengan anaknya, faktor dari anaknya sendiri yang malas suka main game dll.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rukeni dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa berasal dari diri siswa sendiri yang kurang menyadari akan pentingnya kedisiplinan, selain faktor tersebut terdapat juga datang dari orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dan perekonomian keluarga yang kurang mampu.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Salsa, salah satu siswa di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/10-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/10-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

“Kalau saya biasanya dari kuota dan sinyal mbak jadi sering telat absen dan belum mengumpulkan tugas”.⁸¹

Berdasarkan wawancara tersebut faktor penghambat kedisiplinan siswa saat pembelajaran daring yang dilakukan saat ini berasal dari faktor perekonomian keluarga yang kurang mampu memberikan fasilitas pada anaknya. Selain itu faktor lain karena siswa tinggal di lingkungan pedesaan yang sulit sinyal juga memberikan hambatan siswa untuk disiplin dalam mengikuti pembelajaran daring.

b. Faktor Pendukung

Dalam suatu upaya selain adanya faktor penghambat ada pula faktor pendukungnya. Adapun beberapa faktor pendukung guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP 1 Sambit. Disampaikan oleh bapak Basuki Rahmat selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Faktor pendukung itu jelas untuk saat ini adanya keterlibatan orang tua”.⁸²

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuningrum selaku guru BK di SMPN 1 Sambit Ponorogo, sebagai berikut:

“Ya mungkin karena siswa terbiasa daring ya mbak jadi untuk masuk kembali itu masih perlu disemangati”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan guru BK di SMPN 1 Sambit tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa datang dari kesadaran diri siswa sendiri akan pentingnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran agar apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Selain itu adanya keterlibatan orang tua siswa ini sangat penting sebagai penunjang upaya guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, adapun upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu memantau, memberi nasehat dan motivasi pada putra putrinya agar lebih

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/10-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/09-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

bersemangat dalam mengikuti pembelajaran baik secara luring maupun daring. Selain itu hendaknya orang tua selalu memberikan suri tauladan pada putra putrinya dalam hal kedisiplinan agar siswa dapat mencontoh perilaku orang tuanya.

Selain faktor pendukung yang diungkapkan oleh guru PAI dan guru BK di SMPN 1 Sambit, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Rukeni selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Sambit Ponorogo, sebagai berikut:

“Faktor pendukung ya adanya kerjasama antara guru, orang tua, siswa itu merupakan pendukung agar anak dapat disiplin”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rukeni selaku guru Waka Kesiswaan SMPN 1 Sambit dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu berasal dari kerja sama antara guru, orang tua dan siswa sendiri agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan mudah. Seperti saat ini pembelajaran dilakukan daring melalui media internet yang berdampak guru kurang dapat memantau serta mengatur kegiatan belajar, adapun bisa memantau hanya terbatas melalui media internet, maka dengan adanya hal tersebut memerlukan kesadaran siswa ketika waktunya belajar tanpa diminta sudah melakukan sendiri. Selain itu keterlibatan orang tua yang ikut serta memantau, memberikan nasihat, motivasi serta suri tauladan pada putra putrinya sangat penting sebagai pendukung upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Peran guru untuk selalu berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa juga tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu kerjasama antara berbagai belah pihak tersebut sangat diperlukan untuk mendukung upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit agar mendapatkan hasil yang maksimal.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui adanya faktor pendukung serta penghambat upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit. Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut, maka guru PAI di SMPN 1 Sambit selalu berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Salah satu upaya yang diterapkan yaitu dengan memberikan *punishment* atau hukuman. Menurut bapak Basuki Rahmat selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit dengan adanya beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tersebut kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan *punishment* atau hukuman. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Basuki sebagai berikut:

“Iya mbak. Jadi saat ini pembelajaran dilakukan dengan sehari luring dan sehari daring, biasanya saat luring saya akan menanyai kenapa tidak masuk saat daring padahal waktu yang kita berikan untuk siswa juga sangat panjang, bahkan saya selalu bilang silahkan ditanyakan apapun pelajaran yang tidak faham sampai jam 9 malam. Setelah itu saya berikan nasihat dan hukuman. Hukuman itu saya berikan agar siswa mau terus berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini, seperti kendala tidak ada sinyal siswa harus tetap berusaha mencari lokasi yang sinyalnya bagus agar siswa tetap dapat mengikuti pelajaran atau menunggu saat sinyalnya sudah bagus lalu digunakan belajar bukan malah tidak ada sinyal jadi pasrah tidak ikut belajar, sedangkan untuk siswa yang tidak punya kuota saya nasehati untuk menanyakan tugas pada teman yang tinggal dekat dengan rumahnya atau minta tolong ke siapapun yang bisa dimintai tolong. Jadi dengan hukuman yang diberikan ini biar siswa juga berusaha tidak hanya menyalahkan keadaan saja, apalagi kok siswa melakukan pelanggaran dibiarkan saja mereka akan lebih menyepelekan, malah kalok enggak ikut pelajaran gak diapa-apakan saja kok, ya sudah gak usah ikut pelajaran sekalian”.⁸⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya faktor pendukung dan penghambat upaya guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit dengan memberikan *punishment* ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu agar siswa lebih aktif lagi untuk mencari solusi dari kendala-kendala yang dihadapi bukan malah hanya pasrah dengan keadaan dan menyepelekan saja.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan salsa salah satu siswa di SMPN 1 Sambit yang mengungkapkan kendala sulitnya sinyal dan tidak punya kuota untuk disiplin dalam mengikuti pembelajaran daring. Dengan adanya *punishment* yang diberikan maka dapat memberikan dampak kepada siswa, sebagai berikut:

“Biasanya biar gak dihukum lagi saya akan berusaha mencari lokasi yang sinyalnya enak mbak, kalok kuota biasanya cari wifi kalok gak nanya sama temen yang rumahnya dekat”.⁸⁶

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit *punishment* yang diberikan oleh guru PAI di SMPN 1 Sambit dapat memberikan kesadaran bagi siswa agar terus berusaha mencari solusi yang dialami dan akhirnya siswa bisa disiplin dalam mengikuti pelajaran baik daring maupun luring.

Selain itu solusi yang dapat dilakukan oleh guru di SMPN 1 Sambit dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, diungkapkan oleh bapak Basuki Rahmat selaku guru PAI di SMPN 1 Sambit, sebagai berikut:

“Adanya home visit atau kunjungan ke rumah-rumah siswa yang kurang disiplin, serta menjapri siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran”.⁸⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat diberikan dengan adanya kurangnya kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit yaitu guru mengadakan home visit atau melakukan kunjungan-kunjungan ke rumah siswa yang kurang disiplin dan selalu menjapri atau menghubungi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/10-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/08-9/2021 dalam lampiran hasil penelitian ini

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Upaya Guru PAI untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Upaya juga berarti usaha sadar yang dikerjakan oleh seseorang guna mencapai tujuan yang dikehendaki.⁸⁸ Upaya juga dapat disebut sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

Karakter siswa dalam satu kelas pasti berbeda-beda salah satunya yaitu karakter disiplin. Ada beberapa siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dan ada juga yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Disiplin adalah suatu keadaan seseorang di mana seseorang itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung ataupun tidak langsung. Siswa yang disiplin akan memiliki kecakapan mengenai bagaimana cara belajar yang baik dan benar, disiplin juga merupakan salah satu proses untuk membentuk watak yang baik.⁸⁹ Dengan disiplin dalam mengikuti pembelajaran siswa akan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi mereka yang dapat diguna kelak di masa depannya. Maka dari itu disiplin dipandang sebagai salah satu faktor penunjang kesuksesan seseorang kelak di masa depannya.

Dalam suatu lembaga bahkan dalam kelas pasti menerapkan tata tertib untuk membatasi siswa agar tidak berperilaku menyimpang dan menghambat jalannya pembelajaran. Seperti di SMPN 1 Sambit juga menerapkan tata tertib yang harus ditaati oleh siswa agar siswa dapat berperilaku sebagaimana mestinya dan tidak menghambat

⁸⁸Prasetio Rumondor dan Nailil Maslukiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di Mts Negeri Bongkudai," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 1, 43.

⁸⁹Ibid.,

tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi sangat disayangkan berdasarkan temuan peneliti di SMPN 1 Sambit saat pembelajaran agama kedisiplinan siswa menunjukkan penurunan yang sangat tinggi karena adanya transisi atau perubahan sistem pembelajaran yang semula tatap muka sekarang dilakukan dengan daring melalui media internet, yang memberikan hambatan pada guru dalam memantau serta mengendalikan kegiatan pembelajaran.

Maka dengan adanya hal tersebut kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit perlu ditingkatkan agar tidak menghambat tujuan yang diharapkan. Adapun beberapa upaya yang diberikan oleh guru PAI di SMPN 1 Sambit yaitu memberikan suri tauladan yang baik, nasihat, teguran dan motivasi. Namun berdasarkan penemuan peneliti di SMPN 1 Sambit yang terlihat beberapa upaya tersebut belum dapat memberikan hasil yang maksimal, masih saja ada siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Dengan adanya hal tersebut guru PAI di SMPN 1 Sambit terpaksa menerapkan *punishment* atau hukuman sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Punishment atau hukuman adalah suatu tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar atau disengaja sehingga menimbulkan kenastapaan, dan dengan kenastapaan itu seorang anak akan menjadi sadar akan perbuatan yang dilakukan dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali.⁹⁰ *Punishment* merupakan alat pendidikan yang efektif digunakan jika digunakan dengan tepat.⁹¹ Maka dari itu dalam pemberian *punishment* harus sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan begitu tujuan dalam pemberian *punishment* akan berjalan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan penemuan peneliti di SMPN 1 Sambit upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *punishment* adalah sebagai berikut:

⁹⁰Ahmad Minan Zuhri, *Hukum dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner*, 9.

⁹¹Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah dan Rofiqi, *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi*, 42.

1. *Punishment* diberikan ketika siswa memiliki pelanggaran yang mencolok atau terlihat oleh guru.
2. Pemberian *punishment* kepada siswa ini memiliki tujuan untuk membangun kedisiplinan siswa, bukan semata-mata untuk melukai fisik mereka, maka dari itu guru PAI di SMPN 1 Sambit tidak pernah memberikan *punishment* yang berhubungan dengan fisik.
3. Adapun cara guru PAI di SMPN 1 Sambit menerapkan *punishment* untuk siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan siswa didapati melakukan pelanggaran maka saat itu juga *punishment* diberikan kepada siswa.
4. *punishment* atau hukuman di SMPN 1 Sambit sangat penting untuk diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebagai pelajaran agar siswa tidak melakukan pelanggaran lagi dan untuk mengontrol tingkah laku siswa dikarenakan jika siswa melakukan pelanggaran dan dibiarkan saja siswa akan cenderung menyepelekan pentingnya kedisiplinan dan akhirnya mengulangi kesalahannya lagi.
5. Adapun *punishment* yang diberikan oleh guru PAI untuk siswa sangat bervariasi antara lain siswa diberikan tugas tambahan berupa menulis surah-surah pendek, menghafalkan surah-surah pendek, berdiri di depan kelas, membersihkan mushola dan lain sebagainya.

Tujuan pemberian *punishment* atau hukuman yang tidak menyenangkan akan melatih manusia untuk menahan diri agar tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, serta memperkuat kesabaran dan ketabahnya. Sehingga lama-kelamaan sifat-sifat yang baik akan menjadi bagian dari karakternya.⁹² Tindakan pemberian *punishment* ini dinilai lebih efektif dari pada sekedar memberikan teguran dan nasihat saja. Hal tersebut di karenakan pemberian *punishment* menimbulkan rasa takut kepada orang yang melanggar akan apa

⁹² Muhammad Jurais, "Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Kecamatan Tempel," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 206.

yang telah dilanggar, sehingga orang yang melanggar akan takut untuk melakukan pelanggaran dan tidak mengulangnya kembali.⁹³

Berdasarkan kajian teori dan temuan data di lapangan dapat dianalisis bahwa *punishment* di SMPN 1 Sambit efektif digunakan dan dapat memberikan dampak yang positif pada penerimanya. Oleh karena itu *punishment* merupakan suatu metode yang tepat untuk diterapkan bagi suatu lembaga yang menghadapi permasalahan terkait dengan kurangnya kedisiplinan siswa.

Selain memberikan *punishment* berdasarkan penemuan peneliti di lapangan guru PAI di SMPN 1 Sambit juga berkerjasama dengan guru BK apabila di rasa sudah tidak mampu menangani siswa yang melakukan pelanggaran berat. Dalam upaya meningkatkan karakter baik pada diri siswa kerjasama antara guru, siswa, orang tua dan masyarakat memang sangat diperlukan.⁹⁴ Maka dari itu hendaknya seluruh aspek yang berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa juga memberikan perhatian khusus, agar dapat memudahkan tujuan yang diharapkan.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dapat Meningkatkan Kedisiplinan Siswa yang Dilaksanakan Guru PAI dengan Menerapkan Metode *Punishment* di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Kedisiplinan bukan merupakan suatu yang secara otomatis atau seponatan pada diri seseorang namun sikap tersebut terbentuk berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup beberapa faktor antara lain faktor pembawaan, kesadaran, minat, motivasi dan pengaruh pola pikir, sedangkan faktor ekstern mencakup beberapa faktor antara lain contoh atau teladan,

⁹³Muhammad Jurais, "Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Kecamatan Tempel," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2, 206.

⁹⁴Elly Lanti, *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Sekolah Dasar*, 19.

nasihat, latihan, lingkungan, kelompok dan upaya penanaman disiplin.⁹⁵ Beberapa faktor tersebut sesuai dengan beberapa faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit, adapun faktor penghambatnya antara lain:

1. Faktor kurangnya perhatian dari orang tua

Kendala guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit bisa datang dari orang tua siswa sendiri, hal tersebut dikarenakan orang tua tidak terlalu memperhatikan anaknya ketika belajar. Anak dibiarkan saja tidak dipantau sama sekali dan akhirnya anak berperilaku semaunya sendiri waktunya belajar daring hanya digunakan asyik main *gadget* saja.

2. Faktor perekonomian keluarga

Faktor perekonomian keluarga yang kurang mampu untuk memberikan fasilitas yang memadai untuk anaknya juga menjadi hambatan guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Misalnya seperti saat ini pembelajaran dilakukan dengan daring yang memerlukan *gadget* dan kuota dan apabila siswa memiliki kendala tersebut akan berpengaruh pula pada kedisiplinan siswa mengikuti pembelajaran.

3. Faktor lingkungan tempat tinggal

Faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang tinggal di desa atau daerah yang sulit sinyal akhirnya sulit untuk mengikuti dan mengakses pembelajaran ketika daring sehingga siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran saat daring. Selain itu faktor siswa yang tinggal di lingkungan yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah juga memberikan pula pada kedisiplinan pada siswa.

4. Faktor kurangnya kesadaran pada diri siswa sendiri

Selain faktor-faktor penghambat tersebut di atas faktor utama datang dari kesadaran pada diri siswa sendiri, faktor ini tidak kalah penting selain dengan

⁹⁵ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, 47.

beberapa kendala lainnya, karena jika beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya sudah terpenuhi semua tapi siswa kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, semua yang sudah diberikan tersebut akan percuma dan tujuan yang diharapkan belum dapat tercapai dengan maksimal. Maka kesadaran pada diri siswa sendiri sangat diperlukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan adanya problem kurangnya kedisiplinan siswa dalam pembelajaran menjadi tantangan seorang guru untuk terus berinovasi agar kedisiplinan siswa dapat terbentuk.

Dalam suatu upaya selain adanya penghambat pasti ada juga pendukungnya. Berdasarkan penemuan peneliti di SMPN 1 Sambit selain adanya faktor penghambat guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa juga ada faktor pendukungnya, adapun faktor pendukungnya antara lain sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan orang tua

Adanya keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk selalu memantau, menasehati, serta memotivasi anaknya untuk selalu semangat dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu orang tua dalam pembentukan karakter siswa sangat berperan penting karena siswa saat di rumah akan melihat gerak gerik orang tua mereka maka dari itu orang tua juga harus memberikan suri tauladan yang baik agar siswa dapat meneladani atau mencontoh semua yang dilakukan oleh orang tua mereka.

2. Adanya kesadaran pada diri siswa sendiri

Adanya kesadaran pada diri siswa sendiri menempati faktor utama untuk menunjang keberhasilan upaya guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, karena tanpa adanya kesadaran pada diri siswa sendiri upaya apapun yang diberikan oleh seorang guru tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

3. Adanya kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa

Adanya kerjasama antara berbagai pihak yang berpengaruh dalam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa merupakan pendukung tercapainya upaya guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

4. Adanya kepedulian masyarakat

Adanya kepedulian masyarakat kaitannya karakter anak juga tidak kalah penting karena jika siswa tinggal di lingkungan yang disiplin akan memberikan pengaruh juga pada kedisiplinan siswa.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dapat dianalisis bahwa faktor penghambat dan pendukung upaya guru PAI di SMPN 1 Sambit dalam meningkatkan kedisiplinan siswa berasal dari dua faktor yaitu faktor intern (dalam) diri siswa dan faktor ekstern (luar) diri siswa. Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di atas yang telah diketahui oleh guru PAI di SMPN 1 Sambit, maka guru PAI menerapkan metode *punishmen* untuk siswa yang kurang disiplin atau melakukan pelanggaran. *Punishment* yang diberikan guru PAI memiliki tujuan untuk membangun kedisiplinan siswa selain itu agar siswa lebih aktif lagi untuk mencari solusi dari kendala-kendala yang dihadapi bukan hanya pasrah dengan keadaan dan menyepelkan saja. Salah satunya adanya kendala upaya guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa berasal dari lingkungan tempat tinggal yang susah sinyal dan terkendala perekonomian keluarga yang kurang dapat memberikan fasilitas pada anak seperti kuota. Dengan *punishment* yang diberikan oleh guru PAI di SMPN 1 Sambit untuk siswa diharapkan siswa dapat menyesuaikan dengan keadaan saat ini dan dapat mencari solusi dari kendala yang terjadi tanpa ada alasan-alasan tidak dapat disiplin dalam mengikuti pelajaran lagi, karena saat daring guru selalu memberikan perpanjangan waktu serta memberikan nasihat dan solusi dari kendala yang mereka hadap.

Punishment atau hukuman disebut juga alat pendidikan yang korektif, yaitu suatu alat pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak untuk kembali pada hal-hal yang baik atau yang tertib.⁹⁶ Oleh karena itu *punishment* ini tepat diberikan untuk menyadarkan siswa akan pentingnya disiplin. Selain itu *punishment* ini digunakan untuk mengontrol siswa untuk dapat berperilaku sesuai harapan dan tidak menyepelekan pentingnya disiplin dalam belajar, karena jika siswa melakukan pelanggaran dan tidak ditindak lanjuti atau dibiarkan saja, pada umumnya siswa akan cenderung menyepelekan dan akan mengulangi kesalahannya lagi. Dengan penerapan *punishment* untuk siswa ini memiliki dampak positif yang dirasakan oleh siswa di SMPN 1 Sambit yang awalnya tidak disiplin saat daring maupun luring menjadi lebih disiplin.

Selain itu solusi yang bisa dilakukan oleh guru di SMPN 1 Sambit untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan mengadakan home visit atau kunjungan ke rumah-rumah siswa yang memiliki permasalahan-permasalahan kedisiplinan dan menjapri siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran saat daring.

⁹⁶Ahmad Minan Zuhri, *Hukum dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner*, 9.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang didapatkan peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *punishment* di SMPN 1 Sambit, antara lain:

1. Upaya Guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui *metode punishment* di SMPN 1 Sambit dilakukan apabila siswa melakukan pelanggaran yang mencolok. Adapun penerapan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa diberikan saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa melakukan pelanggaran maka saat itu juga *punishment* diberikan. *Punishment* yang diberikan memiliki tujuan untuk membangun kedisiplinan siswa bukan semata-mata untuk melukai fisik siswa. Beberapa *punishment* yang diberikan dengan memberikan tugas tambahan berupa menulis surat-surat pendek, selain itu guru juga meminta siswa untuk membersihkan mushola dan menghafalkan surat-surat pendek. Selain pemberian *punishment* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa guru PAI juga selalu memberikan suri tauladan, pembiasaan, teguran, nasehat dan motivasi kepada siswa agar selalu disiplin dan semangat untuk belajar. Guru PAI juga bekerja sama dengan guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit, antara lain: faktor kurangnya perhatian dari orang tua, faktor perekonomian keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor kurangnya kesadaran pada diri siswa sendiri. Sedangkan faktor pendukung, antara lain: adanya keterlibatan orang tua, adanya kesadaran pada diri sendiri, adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa, serta adanya kepedulian masyarakat. Dengan adanya

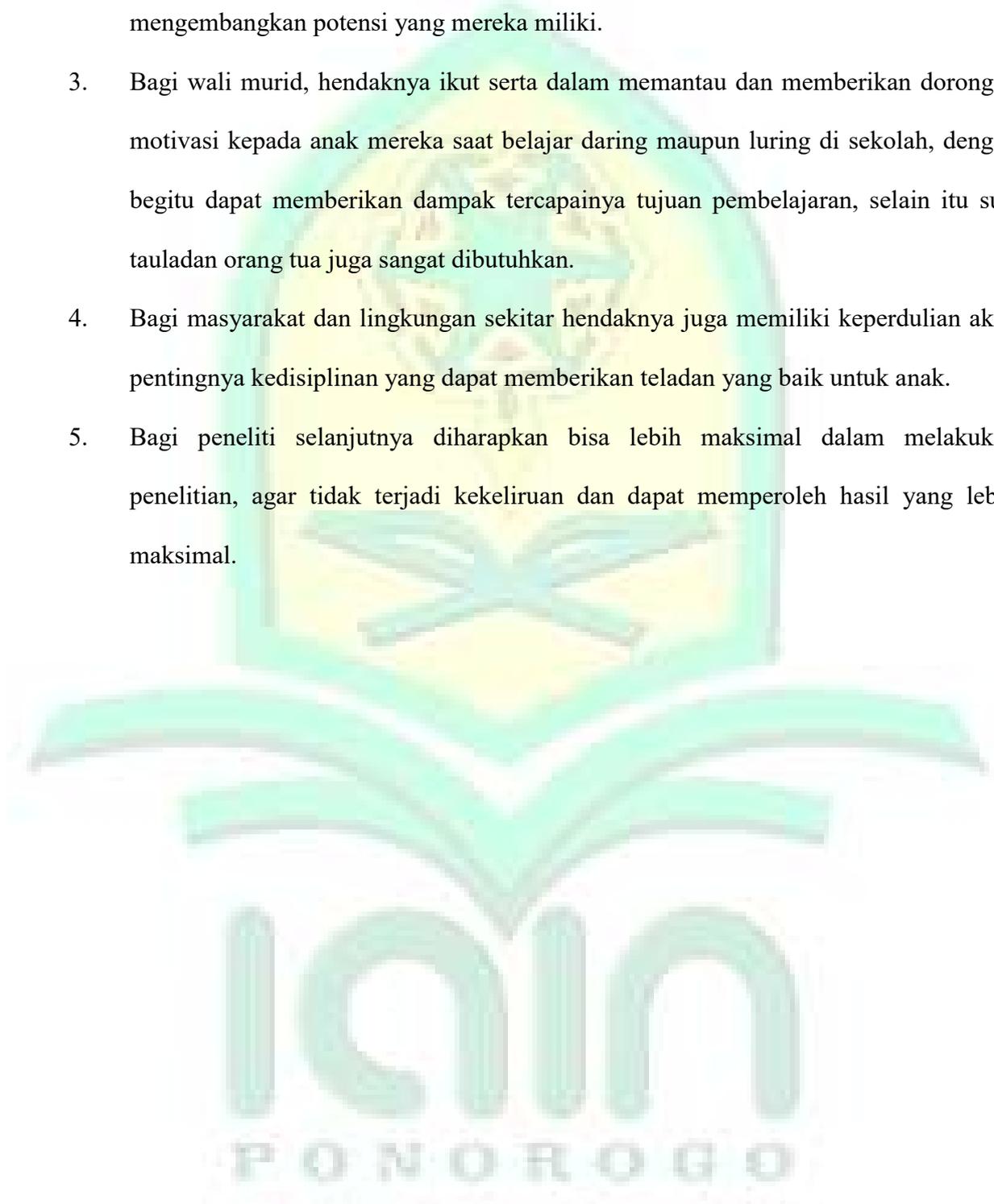
faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sambit yang diketahui oleh guru PAI tersebut, guru PAI di SMPN 1 Sambit menerapkan metode *punishment*. Adapun *punishment* ini diberikan untuk membangun kedisiplinan siswa serta mengajak siswa lebih aktif lagi untuk mencari solusi dari kendala-kendala yang terjadi dan siswa dapat menyesuaikan dengan keadaan saat ini tanpa ada alasan-alasan tidak dapat disiplin dalam mengikuti pelajaran lagi, karena saat daring guru selalu memberikan perpanjangan waktu serta memberikan nasihat dan solusi dari kendala yang mereka hadapi. Selain itu *punishment* ini digunakan mengontrol siswa agar dapat berperilaku sesuai harapan dan tidak menyepelekan pentingnya disiplin dalam belajar, karena jika siswa melakukan pelanggaran dan tidak ditindak lanjuti atau dibiarkan saja maka siswa akan cenderung menyepelekan dan akhirnya akan mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu solusi yang bisa dilakukan oleh guru di SMPN 1 Sambit untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan mengadakan home visit atau kunjungan ke rumah-rumah siswa yang memiliki permasalahan-permasalahan kedisiplinan dan menjapri siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran saat daring.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah dan guru, hendaknya lebih tegas dalam menindak lanjuti siswa yang kurang disiplin, dengan begitu diharapkan siswa lebih disiplin untuk mematuhi peraturan. Selain itu hendaknya guru terus berinovasi lagi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

2. Bagi siswa, hendaknya lebih disiplin lagi dalam mengikuti pembelajaran, karena pentingnya kedisiplinan dalam belajar dapat memberikan dampak pada kesuksesan mereka dalam kegiatan sehari-hari dan kelak di masa depan mereka untuk dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.
3. Bagi wali murid, hendaknya ikut serta dalam memantau dan memberikan dorongan motivasi kepada anak mereka saat belajar daring maupun luring di sekolah, dengan begitu dapat memberikan dampak tercapainya tujuan pembelajaran, selain itu suri tauladan orang tua juga sangat dibutuhkan.
4. Bagi masyarakat dan lingkungan sekitar hendaknya juga memiliki kepedulian akan pentingnya kedisiplinan yang dapat memberikan teladan yang baik untuk anak.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih maksimal dalam melakukan penelitian, agar tidak terjadi kekeliruan dan dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Anggito, Albi dan Johan Stiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Arifin, Zainul. *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Efendi, Arief Hidayah. *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher, 2008
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Haryono, Sugeng. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3 (November 2016).
- Imran, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Ju'subaidi. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus Di MTS," *Kodifikasia* 1 (2011).
- Julhadi. *Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Perguruan Tinggi: Teori dan Praktik*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- Jurais, Muhammad. "Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Kecamatan Tempel," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2 (2018).
- Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*. Jawa Barat: Jejak, 2018.

- Mahudah, Fitri Nur. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.TI 8*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Marzukhoh, Tety dan Mahasri Shobabiyah. “Studi Komperatif Profil pendidikan agama islam dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed muhammad Naquib Al-Attas,” *Suhuf* 1 (Mei, 2017).
- Muchith, Saekan. “Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional,” *Quality 2* (2016).
- Muzaki, Jajang Aisyul. Hakekat Hukum dalam Pendidikan Islam, *Islamic Eduction Jurnal* 1 (2017).
- Nurdin, ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- PS, Alaika M. Bagus Kurnia. *Psikologi Pendidikan Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Ramadona, Muhammad, Anita Riskia Anjani, dan Ria Putriana. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok,” *Research and Development Journal of Education 2* (April 2020).
- RN, Bustanul Iman. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Kasus Pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Parepare),” *Istiqra' 1* (September, 2019).
- Rosyid, Moh. Zaiful, Ulfatur Rahmah dan Rofiqi, *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Rukayat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK AL Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.

- Rumondor, Prasetio dan Nailil Maslukiyah. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di Mts Negeri Bongkudai," *Jurnal pendidikan agama islam Edureligia* 1 (Januari-Desember, 2019).
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesioal*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Shaleh, Mahadin. *Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai*. (Makassar: Aksara Timur, 2018).
- Simarmata, Nenny Ika Putri. et al., *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utomo, 2020.
- Wibowo, Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.
- Wijaya, Hengki dan Umrati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zen, Zelhendri dan Syarif. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Zuhri, Ahmad Minan. *Hukum dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan Skinner*. Malang: Ahlimedia, 2020.